

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qira'atul Kutub secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu Qiraatul dan Kutub. *Qiraatul* berasal dari bahasa Arab, yaitu: قرء – يقرأ – قراءة yang artinya membaca bacaan. Sedangkan *kutub* berasal dari kata: كتاب Jama'nya كتب, artinya kitab, buku, surat.¹

Dalam mempelajari Qira'atul Kutub, diperlukan ketelitian tinggi dalam memahami setiap kata. Kata merupakan unit terkecil namun sangat penting dalam suatu bahasa, sebab di dalamnya terkandung konsep makna dan berfungsi dalam penyusunan kalimat untuk membentuk informasi yang dapat dipahami. Setiap bahasa memiliki aturan serta istilah yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan kecermatan dalam memahaminya. Bahasa Arab memiliki karakteristik khusus yang harus dipahami oleh peserta didik yang mempelajari Qira'atul Kutub. Salah satu keunikannya adalah perubahan harakat pada akhir kata yang dapat bergeser sesuai dengan struktur dan makna yang dimaksud.²

Qira'atul Kutub termasuk suatu fondasi penting dalam studi keislaman. Hal ini karena mayoritas khazanah keilmuan Islam klasik tertuang dalam kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harakat atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Dengan mempelajari mata kuliah ini, mahasiswa mampu membaca, memahami,

¹ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1972), 335-367.

² Nurul Huda. *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Cet. 2, (Jakarta: Amzah, 2012), 89.

serta menafsirkan langsung isi kitab tanpa perantara terjemahan, sehingga mereka dapat menyerap pemikiran asli para ulama secara utuh dan autentik.³ Dengan demikian, mata kuliah ini tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga membangun kedalaman intelektual dan kepekaan ilmiah terhadap sumber-sumber primer Islam.

Selain itu, Qira'atul Kutub memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam. Kitab-kitab klasik merupakan warisan ilmiah para ulama yang tersusun melalui proses panjang ijtihad, tarjih, dan dialog antar mazhab. Apabila generasi muda tidak lagi mampu mengakses karya-karya ini, akan terjadi keterputusan sanad keilmuan antara masa kini dengan masa ulama terdahulu.⁴ Oleh karena itu, pembelajaran Qira'atul Kutub menjadi upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan tradisi ilmiah sekaligus melestarikan warisan peradaban Islam.

Di sisi lain, mempelajari Qira'atul Kutub juga melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis. Bahasa Arab yang digunakan dalam kitab klasik bersifat padat, sarat makna, dan menggunakan istilah teknis yang kompleks.⁵ Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk menganalisis struktur kalimat, memahami konteks, dan menginterpretasikan maksud penulis secara cermat. Dengan kemampuan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga mampu berdialog dengan teks, menggali makna tersirat, dan mengembangkan argumentasi ilmiah.

³ Abdul Qodir, *Metodologi Pembacaan Kitab Kuning* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 22.

⁴ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Pembaruan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 45.

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 78.

Urgensi lainnya adalah bahwa penguasaan Qira'atul Kutub menjadi fondasi bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Banyak persoalan modern seperti bioetika, ekonomi syariah, lingkungan, hingga perkembangan teknologi, membutuhkan jawaban berdasarkan prinsip syariat Islam yang bersumber dari kitab klasik. Dengan memahami kitab-kitab tersebut, mahasiswa dapat melakukan kontekstualisasi ajaran Islam secara relevan, moderat, dan tetap berpegang pada metodologi para ulama.⁶ Dengan demikian, mata kuliah ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tuntutan zaman.

Lebih jauh lagi, penguasaan kitab kuning menjadi bekal penting dalam dunia profesional keislaman. Seorang pendidik, dai, peneliti, atau ulama perlu memiliki otoritas ilmiah yang lahir dari pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber primer. Tanpa kemampuan tersebut, penyampaian ilmu berpotensi dangkal dan tidak memiliki legitimasi.⁷ Oleh karena itu, Qira'atul Kutub bukan sekadar mata kuliah, melainkan jalan untuk membentuk intelektual muslim yang berilmu, beradab, dan mampu memberi pencerahan bagi masyarakat.

Pembelajaran Qira'atul Kutub merupakan elemen penting dalam pengembangan kompetensi keilmuan mahasiswa di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, dalam konteks kekinian, pembelajaran Qira'atul Kutub menghadapi berbagai dinamika yang cukup kompleks. Heterogenitas latar belakang mahasiswa termasuk salah satu tantangan utama. Tidak semua mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Program

15. ⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003),

⁷ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Jakarta: LKiS, 2011), 66.

Studi Pendidikan Agama Islam merupakan alumni pondok pesantren. Sebagian dari mereka berasal dari SMA atau SMK, yang tidak secara khusus membekali siswa dengan kemampuan membaca kitab kuning. Ketidaksamaan latar belakang ini berpengaruh besar terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Qira'atul Kutub. Banyak dari mereka yang merasa kesulitan bahkan asing dengan metode pembacaan teks Arab gundul yang membutuhkan penguasaan nahwu, sharaf, dan balaghah.⁸

Kedua, minat dan kemampuan mahasiswa terhadap mata kuliah ini juga bervariasi. Tidak semua mahasiswa memiliki ketertarikan untuk mendalami kitab kuning. Bagi sebagian mahasiswa, Qira'atul Kutub menjadi mata kuliah yang “berat” karena memerlukan konsentrasi tinggi dan keterampilan linguistik yang mendalam. Kurangnya motivasi internal ditambah dengan metode pembelajaran yang cenderung monoton membuat pembelajaran Qira'atul Kutub berjalan kurang efektif. Bahkan ada mahasiswa yang merasa terpaksa hanya sekadar untuk memenuhi kewajiban kurikulum tanpa benar-benar memahami substansi yang diajarkan.⁹

Ketiga, dinamika pembelajaran tidak terkhusus menjadi tantangan kepada mahasiswa, tetapi juga bagi dosen. Para pengampu mata kuliah dituntut untuk menghadirkan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang mahasiswa. Seringkali dosen kesulitan dalam menyeimbangkan kecepatan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman mahasiswa yang sangat

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kaedah Memahami Kitab Kuning* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 12–13.

⁹ Achmad Asrori, “Problematisasi Pembelajaran Qira'atul Kutub di Perguruan Tinggi Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 118.

bervariasi. Di sisi lain, keterbatasan waktu tatap muka dalam sistem pembelajaran berbasis SKS juga menyulitkan dalam memberikan pendampingan intensif dalam praktik membaca dan menganalisis kitab kuning.¹⁰

Pembelajaran Qira'atul Kutub merupakan salah satu bentuk kegiatan ilmiah yang memiliki akar mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Kegiatan ini bukan hanya membaca teks berbahasa Arab tanpa harakat (kitab gundul), tetapi juga termasuk memahami konteks, isi, dan pesan keilmuan yang tersirat di dalamnya. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, seperti di UIN Antasari Banjarmasin pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembelajaran Qira'atul Kutub menjadi wadah penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan analisis, kritis, serta penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Secara teologis, aktivitas ini berlandaskan pada perintah Allah SWT dalam kitab suci yang menegaskan pentingnya membaca dan memahami ilmu. Firman Allah dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menyatakan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat ini menjadi dasar epistemologis kegiatan membaca dalam Islam. Kata *iqra'* tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga memahami makna dan konteksnya. Dalam tradisi Qira'atul Kutub, makna ini diaktualisasikan melalui kegiatan membaca kitab turats dengan pemahaman mendalam terhadap struktur

¹⁰ Muhammad Rohman, *Metodologi Pengajaran Qira'atul Kutub di Pesantren dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 55–58.

bahasa Arab dan isi keilmuan di dalamnya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menuntun umat Islam untuk membaca, tetapi juga mengkaji dan mentadaburi ilmu pengetahuan yang bersumber dari teks-teks keagamaan. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 43,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَاَسْأَلُوْا اَهْلَ الدِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam proses menuntut ilmu, seorang pelajar tidak boleh berjalan sendiri tanpa bimbingan guru. Dalam konteks pembelajaran Qira'atul Kutub, peran dosen atau ustaz sebagai ahlul 'ilm sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami teks klasik yang kaya akan makna dan metodologi keilmuan. Proses talaqqi (belajar langsung kepada guru) yang dilakukan di kampus maupun pesantren merupakan implementasi nyata dari ayat ini, karena pemahaman terhadap teks klasik membutuhkan sanad keilmuan dan arahan dari ahli. Kemudian, Allah menegaskan dalam QS. Az-Zumar [39]: 9:

اَمْنْ هُوَ قَانِتٌ اِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةً رَّبِّهٖ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ

يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَابِ ۚ

Ayat ini memberikan penghargaan tinggi kepada orang yang berilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pembelajaran Qira'atul Kutub, ayat ini mengandung pesan bahwa penguasaan ilmu agama melalui pemahaman kitab *turats* menjadikan seseorang memiliki derajat lebih tinggi di sisi Allah SWT, sebagaimana disebut pula dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat urgensi menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Hadis ini menjadi fondasi normatif dalam Islam bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu, usia, atau jenis kelamin. Aktivitas mempelajari Qira'atul Kutub merupakan bagian dari implementasi hadis ini, sebab melalui kegiatan tersebut mahasiswa dapat memahami ajaran agama secara mendalam dari sumber-sumber utama Islam.¹¹

Rasulullah juga menyampaikan:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ

أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Hadis ini menunjukkan bahwa ulama memiliki posisi yang sangat mulia, karena mereka mewarisi ilmu para nabi. Tradisi Qira'atul Kutub berperan dalam mencetak generasi pewaris ilmu tersebut, yaitu mahasiswa yang mampu membaca dan

¹¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Muqaddimah, No. 224 (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).

memahami khazanah klasik Islam untuk melanjutkan perjuangan para ulama terdahulu.¹² Selain daripada itu, Nabi SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Hadis ini memberikan motivasi spiritual bahwa proses mencari ilmu, meskipun penuh tantangan, akan mendatangkan kemuliaan dan pahala besar. Dalam konteks dinamika pembelajaran Qira'atul Kutub, kesulitan memahami teks klasik justru merupakan bagian dari proses spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu.¹³ Hadis lain yang juga memiliki relevansi adalah sabda Nabi:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلُ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ
كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam, bahkan lebih utama dari sekadar ibadah tanpa ilmu. Karena itu, aktivitas Qira'atul Kutub tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga bernilai ibadah karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap agama.¹⁴

Dapat disimpulkan dari dalil-dalil di atas bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub memiliki legitimasi kuat didalam Al-Qur'an dan hadis. Kegiatan ini bukan sekadar tradisi akademik, tetapi juga bagian dari ibadah dan pelestarian warisan intelektual Islam (*turats*). Dinamika yang terjadi dalam proses pembelajarannya

¹² Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-'Ilm, No. 3641 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)

¹³ Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Dhikr, No. 2699 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 1991).

¹⁴ Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-'Ilm, No. 2682 (Kairo: Dar al-Hadits, 1999).

baik melalui perubahan metode, media, maupun pendekatan pedagogis merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan ruh keilmuan Islam yang bersumber dari wahyu dan sunnah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah Qira'atul Kutub menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan kemampuan akademik mahasiswa, khususnya dalam memahami literatur klasik Islam. Dalam proses perkuliahan, dosen menggunakan metode baca-terjemah dan syarh (penjelasan teks), serta mendorong mahasiswa untuk aktif menganalisis struktur bahasa Arab klasik dalam kitab turats. Meski antusiasme mahasiswa cukup baik, sebagian masih mengalami kesulitan dalam memahami kaidah nahwu-sharaf dan konteks pemikiran ulama dalam kitab yang dikaji.

Fasilitas pendukung seperti kitab rujukan, akses digital, dan bimbingan dosen sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh mahasiswa. Selain itu, variasi kemampuan bahasa Arab menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak merata. Walaupun demikian, interaksi antara dosen dan mahasiswa terjalin cukup intensif melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman mendalam terhadap teks. Secara umum, mata kuliah ini memberikan kontribusi signifikan dalam melatih kemampuan berpikir kritis, kemandirian ilmiah, serta kecakapan membaca literatur keislaman klasik, meskipun masih membutuhkan inovasi metode dan penguatan dasar bahasa Arab untuk hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dinamika pembelajaran Qira'atul Kutub di Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah

dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dan dosen, serta mencari strategi dan solusi yang relevan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran agar Qira'atul Kutub benar-benar menjadi sarana penguatan literasi Islam klasik bagi generasi akademik masa kini. Dengan judul penelitian “DINAMIKA PEMBELAJARAN QIRA'ATUL KUTUB PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ANTASARI BANJARMASIN” diharapkan dapat memberikan Gambaran lebih jauh tentang efektifitas pembelajaran mata kuliah Qira'atul Kutub.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi dan menghindari kesalahpahaman terhadap interpretasi dari judul diatas, maka peneliti menjabarkan sebagai berikut:

1. Dinamika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika dapat berarti kelompok Gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup Masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Hattie dan Donoghue menyebutkan didalam artikelnya, penyatuan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam suatu model konseptual. Mereka mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁶

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” KBBI Daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika>.

¹⁶ J. Hattie & G. M. Donoghue. (2016). “Learning strategies: A synthesis and conceptual model.” *Educational Psychology Review*, 28(4), 725-755.

Jadi, dinamika pembelajaran adalah kondisi nyata yang dialami guru dan siswa, baik terkait situasi kelas, tindakan guru, maupun respons siswa. Berbagai persoalan kerap muncul pada setiap tahap proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi..

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu. Proses ini memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, maupun pemahaman melalui pengalaman, arahan, atau hubungan dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷

3. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan individu dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi rangsangan atau informasi yang diterima melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, atau situasi. Persepsi tidak hanya melibatkan aspek sensorik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, harapan, dan faktor-faktor psikologis individu lainnya sehingga menghasilkan pemahaman subjektif terhadap realitas.¹⁸

4. Qira'atul Kutub

Qira'atul kutub dalam konteks Pendidikan islam mengacu pada program pembelajaran tentang memahami kitab klasik (kitab kuning) yang sering digunakan

¹⁷ Ahdar Djamaluddin & Wardana, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2022), 13.

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 88.

di pesantren. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menjadi penunjang dalam peningkatan kemampuan santri terhadap membaca, memahami, dan mengkaji kitab-kitab yang berbahasa Arab. Jadi, qira'atul kutub ini ialah sebuah ilmu yang membahas tentang pembahasan qaidah-qaidah dalam bahasa arab. Lamun secara makna harfiahnya ialah ilmu tentang bagaimana tata cara membaca kitab.¹⁹

Qira'atul Kutub yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah mata kuliah pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, yaitu Qira'atul Kutub Tarbiyah Islamiyah. Penulis juga memberikan kritik terhadap ejaan yang disebutkan, sesuai dengan pedoman tranliterasi ialah “Qira’ah al-Kutub Tarbiyah al-Islamiyah”.

Dari definisi diatas, maka yang penulis maksud dengan dinamika pembelajaran Qira'atul Kutub dalam penelitian ini terbatas dengan berupa tahapan-tahapan pembelajaran, persepsi dan kendala yang dihadapi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada pembelajaran Qira'atul Kutub program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin meliputi tiga sub fokus, yaitu:

1. Proses pembelajaran mata kuliah Qira'atul Kutub pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁹ “Qiraatul Kutub”, diakses 24 Mei 2024, <https://gombara.com/qiraatulkutub/>.

2. Perssepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2021 terhadap mata kuliah Qira'atul Kutub.
3. Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen mata kuliah Qira'atul Kutub Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Agar berjalan selaras dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pembelajaran mata kuliah Qira'atul Kutub pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2021 terhadap mata kuliah Qira'atul Kutub.
3. Menafsirkan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen mata kuliah Qira'atul Kutub pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah kajian yang menarik dan memberikan kontribusi yang bagus dan positif pada khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan islam, khususnya mata kuliah Qira'atul Kutub.

2. Secara Praktis

Bagi pembaca, diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai mata kuliah Qira'atul Kutub.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dalam metode penelitian kualitatif serta memperluas pemahaman secara mendalam mengenai Qira'atul Kutub.
- b. Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi mereka yang ingin menyusun penelitian dengan tema yang sejenis.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini menampilkan perbandingan antara kajian yang dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi persamaan maupun perbedaannya. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada model pembelajaran Qira'atul Kutub untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab tertentu atau pada metode cepat membaca kitab, sehingga hal tersebut menjadi titik pembeda dengan penelitian ini. Kajian-kajian sebelumnya dijadikan rujukan agar penelitian ini tidak menghasilkan bahasan yang serupa atau mengulang penelitian

yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Eman Sulaeman dengan judul “Model Pembelajaran Qiraah Al-Kutub Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir”, 2016. Hasil penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menyingkap terkait Qira’atul Kutub, namun penelitian ini membahas tentang metode dan gaya pembelajaran Qira’atul Kutub di pondok pesantren Al-Ihsan yang penyebab mendasarnya ialah *Musabaqoh Qira’atul Kutub* (MQK) baik tingkat lokal maupun nasional yang menjadi motivasi terkuat untuk lebih memperdalam ilmu tentang baca kitab dan juga faktor lainnya untuk memahami makna-makna tersirat atau tafsir dari suatu kata (memahami literatur tafsir). Berbeda dengan penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah mahasiswa dengan problematika nya dalam mempelajari metode Qira’atul Kutub.²⁰
2. Pada penelitian Ainul Yaqin, M.A dengan judul buku “Qiroatul Kutub At-Tarbawiyah (Metode Cepat Baca Kitab Ala Pesantren)”, 2019. dalam buku ini memaparkan perihal hakikat, memahami bahkan keutamaan tentang keilmuan dan juga faktor-faktor penyebabnya hafal dan lupa serta qaidah-qaidah nahwiyah tak luput pula dalam penjelasan buku ini. Berbeda dengan problematika mahasiswa yang mempelajari Qira’atul Kutub terkait faktor-

²⁰ Eman Sulaeman, *jurnal Pendidikan*, “Model Pembelajaran Qiraah Al-Kutub Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Tafsir”, 2016.

faktor yang mendasari terjadinya antara suka dan tidak suka bahkan tidak memahami sama sekali.²¹

3. Jurnal yang disusun oleh Arifatul Chusna dan Ali Mohtarom yang berjudul “Implementasi Qira’atul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”, 2019. Didalam jurnal ini membahas tentang bagaimana implementasi Qira’atul Kutub tersebut yang dilakukan oleh guru/ustadz di Madrasah Diniyah Darut Taqwa. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menguraikan bagaimana implementasi atau proses yang dilakukan oleh pendidik. Namun, yang menjadi berbeda dengan penelitian ini adalah menyertakan dinamika bahkan problematika yang terjadi dan dihadapi oleh peserta didik, sedangkan dalam jurnal tersebut tidak ada membahas hal demikian.²²

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penulisan hasil penelitian, skripsi ini disusun ke dalam lima bagian utama yang terdiri dari bab dan subbab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

²¹ Ainul Yaqin, M.A. *Qiroatul Kutub At-Tarbawiyah (Metode Cepat Baca Kitab Ala Pesantren)*, 2019.

²²Arifatul Chusna & Ali Mohtarom, *jurnal Pendidikan*, “Implementasi Qira’atul Kutub Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”, 2019

BAB I PENDAHULUAN, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, serta gambaran sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR, menyajikan pembahasan teori yang meliputi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam, Qira'atul Kutub beserta dinamika pembelajarannya, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan aspek-aspek metodologis seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis serta pengolahan data, dan prosedur validitas maupun keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi paparan temuan penelitian beserta analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP, memuat kesimpulan, saran, serta lampiran-lampiran pendukung.